

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Astri Rosiana

Program Studi S1 Manajemen, STIE Putra Bangsa Kebumen

astri.rosianna@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (Dewan Direksi, Komite Audit, dan Komisaris Independen) dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017 sebanyak 43 perusahaan. Sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 32 perusahaan dengan periode penelitian 2014-2017. Data penelitian ini menggunakan data sekunder, diambil dari laporan tahunan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel GCG yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dan variabel *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan uji F secara simultan variabel GCG dan *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on asset* dan *Capital Adequacy Ratio*).

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Return On Assets, Capital Adequacy Ratio*.

Abstract

The aim of this study is to examine and analyze the effect of Good Corporate Governance (Board of Directors, Audit Committee and Independent Commissioners) and Intellectual Capital on the Financial Performance of Banking Companies. The study population was all banking companies listed on the 2014-2017 on Indonesian Stock Exchange were 43 companies. The sample in this study used purposive sampling and the sample size was 32 companies with the 2014-2017 research period. This study used secondary data, taken from the company's annual report. The analysis technique used in this study was multiple linear regression.

The t test results showed that GCG variable that proxied by the board of directors have a positive effect on return on assets (ROA) and intellectual capital variables have a significant positive effect on return on assets (ROA) and capital adequacy ratio (CAR), while the F test simultaneously GCG and intellectual Capital variables have a positive and significant effect on performance finance (Return on Assets and Capital Adequacy Ratio)

Key Word: Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Return On Assets, Capital Adequacy Ratio.

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 menyebabkan adanya percepatan pertumbuhan teknologi dan informasi yang mengharuskan pelaku bisnis bersaing secara ketat untuk mempertahankan bisnisnya. Perkembangan era ekonomi digital selain menjadi peluang juga menjadi ancaman bagi pelaku bisnis. Perbankan merupakan salah satu subsektor keuangan yang terkena dampak revolusi industri 4.0, hal ini dilihat dari munculnya perusahaan *fintech* yang menjalankan bisnisnya seperti bank. Menurut Wirjoatmodjo (2018), kehadiran *fintech* dan pelaku usaha bidang teknologi sejenis menjadi tantangan bagi industri perbankan dalam beberapa tahun terakhir. Menanggapi tantangan tersebut, industri perbankan perlu melakukan perubahan terhadap bisnisnya dalam meraih profit dengan memberikan kemudahan layanan yang cepat serta membangun bisnis yang fleksibel dengan perkembangan zaman. Namun yang penting untuk diperhatikan oleh perbankan saat melakukan fleksibilitas strategi bisnisnya adalah terkait dengan prinsip perbankan dalam menjalankan bisnisnya yaitu harus tetap memegang prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dan kepercayaan yang telah menjadi jiwa bagi industri perbankan dalam menjaga bisnis kepercayaan. Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian negara.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, kegiatan industri perbankan dimulai dari menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan atau tabungan dan akan disalurkan melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Perbankan Indonesia memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Tujuan tersebut menuntut adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan. Salah satu yang menjadi tolak ukur masyarakat dalam memberikan kepercayaan kepada perbankan adalah dengan melakukan penilaian terhadap kinerja perbankan. Penilaian masyarakat terhadap kinerja perbankan dapat dilihat dari bagaimana kinerja keuangan perbankan yang diproyeksikan dengan laporan keuangan dan laporan tahunan.

Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi:2012). Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Laporan keuangan bank merupakan cerminan baik atau buruknya kondisi perbankan pada satu periode.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan wujud dari prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir:2014). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Selain menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perbankan, investor juga akan melihat tingkat penyediaan dana yang digunakan perbankan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya resiko yang di proksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Kasmir (2014), *Return On Asets* adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. *Return on Asets* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang baik, karena dapat menggambarkan keseluruhan dari laporan keuangan. Menurut Simamora (dalam Bisnis.com:2014), tidak semua manajemen perbankan mampu untuk menjaga rasio ROA agar tetap berada di atas ROA industri perbankan. Hal ini tergantung bagaimana kemampuan manajemen perusahaan tersebut mengelola aktivitya pada satu periode.

Rasio lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menggambarkan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibanding industri lain, salah satunya adalah suatu bank harus memenuhi kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum. Modal merupakan faktor utama bagi bank dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan bisnisnya, berkenaan dengan hal tersebut *Bank for International Settlement* (BIS) menentukan nilai rasio kecukupan

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

modal minimum sebesar 8%. Nilai CAR yang tinggi mampu menggambarkan bahwa bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Tahun 2014 merupakan awal dari transisi politik dan ekonomi bagi Indonesia yang menyebabkan kondisi ekonomi belum membaik sejalan dengan kondisi ekonomi dunia. Hal ini menyebabkan industri perbankan Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan akibat perlambatan perekonomian di Indonesia, yang tercermin pada kinerja perbankan Indonesia dilihat dari rasio profitabilitas perbankan yang mengalami penurunan dan diperkirakan masih akan tertekan oleh biaya pencadangan. Berikut data kinerja keuangan pada bank umum dan konvensional periode 2014-2017.

Tabel I-1
Data Kinerja Keuangan pada Bank Umum dan Konvensional Periode 2014-2017

Tahun	ROA	CAR
2014	2,85 %	19,57 %
2015	2,32 %	21,39 %
2016	2,23 %	22,93 %
2017	2,45 %	23,18 %

Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan pada Tabel I-1, kinerja keuangan perbankan pada bank umum dan konvensional yang diprosikan dengan *Return on Assets* mengalami penurunan pada tahun 2015 sampai dengan 2016, dan kembali meningkat pada tahun 2017. Sedangkan untuk *Capital Adequacy Ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2015-2017. Terjadinya penurunan dan peningkatan pada *Return on Asets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bagaimana pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Intellectual Capital* (IC) yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki.

Menurut Badawi (2018), penerapan *Good Corporate Governance* adalah aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh. Praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik akan menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang berkelanjutan. Isu yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* telah menjadi bahasan sejak terjadi krisis moneter pada tahun 1998-

2000 di Indonesia, dimana banyak perbankan yang ditutup karena kurangnya penerapan *Good Corporate Governance* (Efendi:2018). Selain itu pada tahun 2015 terjadi penurunan sistem tata kelola perusahaan (GCG) di perbankan, penurunan ini dapat ditandai dengan banyaknya pembobolan dana dan praktik *fraud* yang terjadi di perbankan. Industri perbankan Indonesia perlu untuk melakukan peningkatan kualitas prinsip tata kelola perusahaan yang baik. GCG Indonesia masih perlu ditingkatkan, karena masih tertinggal dari negara-negara lain, bahkan dari negara tetangga. Dari 50 perusahaan terbuka yang memiliki GCG baik di ASEAN 2017, Malaysia menempatkan 14 perusahaan, Singapura menempatkan 12 perusahaan, Thailand menempatkan 11 perusahaan, Filipina menempatkan 9, sedangkan Indonesia hanya 4 perusahaan (Bisnis.com,2019).

Bank Indonesia (BI) pada tanggal 30 Januari 2006 telah menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. Upaya BI dengan mengeluarkan peraturan tentang pelaksanaan GCG tersebut sudah tepat, meskipun sedikit terlambat. Tujuan dikeluarkan PBI tersebut adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi resiko yang semakin kompleks, berupaya melindungi kepentingan dari pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika (*ethics values*) yang berlaku umum pada industri perbankan. Menurut Efendi (2018), GCG merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Perusahaan yang akan menerapkan GCG untuk memperoleh keunggulan kompetitif tidak bisa hanya mengandalkan aset berwujud, perlu adanya pemanfaatan terhadap aset tidak berwujud. Munculnya era digital telah membawa dampak yang besar di dalam dunia bisnis dan ekonomi. Modal intelektual memegang peranan yang penting di dalam keberhasilan perusahaan. Perusahaan harus memahami bahwa yang menjadi unggulan dalam era informasi bukan lagi aset fisik, tetapi lebih kepada *asset intangible* atau aset

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

tidak berwujud khususnya pengetahuan dan informasi. Aset tak berwujud yang dimaksud adalah *Intellectual Capital* atau modal intelektual.

Modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual, namun modal intelektual telah mendapat perhatian. Hurwitz *et al.*, (dalam Mariyantini dan Putri:2018), menyatakan bahwa terjadi peningkatan yang besar pada aset tak berwujud dan *knowledge workers* dikarenakan perusahaan terdorong untuk mengganti strategi bisnisnya. Menurut Zurnali (dalam Agustina *et al.*, 2015) modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan asset dan sumber daya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi. Dalam sektor perbankan peran manusia sangat krusial, sehingga memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan perbankan merupakan subsektor yang memiliki *intellectual capital* paling mendalam dari aspek intelektual keseluruhan, karena karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor lain.

Komponen utama yang diungkapkan dalam *intellectual capital* adalah *human capital*, *structural capital*, dan *physical capital*. Menurut Kartikasari (2016), implementasi modal intelektual masih menjadi sesuatu yang baru bagi negara berkembang, hanya beberapa negara maju yang telah menerapkan konsep ini, contohnya Australia dan negara-negara Skandinavia. Ritonga dan Andriyanie (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tambah dari modal yang digunakan (*capital employed*) dan nilai tambah modal berasal dari sumber daya manusia (*human capital*) terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui *earning per share*.

Agustina *et al.*, (2015) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance*

terhadap perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial. Hasil uji hipotesis secara simultan juga menunjukkan bahwa *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017)**”.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

LANDASAN TEORI

Resource Based Theory

Wernerfelt (1984) mengemukakan bahwa, perusahaan akan mengungguli persaingan usaha dan memperoleh kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud maupun tidak berwujud).

Menurut Jackson dan Schuler (1995), teori ini menjelaskan tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik berupa pabrik, teknologi, peralatan, lokasi geografis, sumber daya manusia berupa pengalaman, pengetahuan pegawai, dan sumber daya organisasional berupa struktur dan sistem pengawasan, pengendalian, serta hubungan sosial antarorganisasi dengan lingkungan eksternal.

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa, teori ini mengasumsikan semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri selain itu teori agensi juga mengasumsikan mengenai hubungan keagenan, hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

merupakan pengelola perusahaan, dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan.

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2015), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya. Sedangkan Ratnasari *et al.*, (2015) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai penentuan suatu analisis tertentu dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Return On Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2014), *Return on Assets* adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini akan menjadikan produktivitas asset semakin baik dalam memperoleh keuntungan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio atau yang sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas bisnisnya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Fahmi:2015)

Good Corporate Governnce

Good Corporate Governance (GCG) menurut Bank Dunia (*World Bank*) adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. GCG merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban

(*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan.

Dewan Direksi

Menurut pasal 1 dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang dimaksud dengan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Komisaris Independen

Komisaris independen menurut penjelasan Pasal 120 ayat (2) UU PT adalah berasal dari kalangan luar perusahaan, tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya. Tugas komisaris independen dalam memastikan prinsip-prinsip dan praktik GCG dipatuhi dan diterapkan dengan baik, antara lain: menjamin transparansi, dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan yang lain, diungkapkannya transaksi yang mengandung konflik kepentingan secara wajar dan adil, kepatuhan perusahaan pada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, serta menjamin akuntabilitas organ perseroan.

Intellectual Capital (IC)

Intellectual Capital menurut Roos (1997) dalam Badawi (2018) mencakup semua proses dan aset yang biasanya tidak ditampilkan pada neraca dan semua aset tidak berwujud (merek dagang, paten dan merek) yang dipertimbangkan dengan menggunakan metode akuntansi modern. *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) mendeskripsikan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aktiva tidak berwujud perusahaan, yaitu

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

organizational (structural) capital dan human capital.

Intellectual Capital dapat terbagi menjadi beberapa komponen, antara lain:

1. *Modal Fisik (Physical Capital)*

Wiradinata dan Siregar (2011) menyatakan bahwa modal fisik merupakan modal yang dimiliki perusahaan berupa dana keuangan dan aset fisik yang digunakan untuk membantu penciptaan nilai tambah perusahaan.

2. *Human Capital (Modal Manusia)*

Menurut Gaol (2014), modal manusia (*Human Capital*) adalah pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia (karyawan) sebagai modal atau aset suatu perusahaan. Stewart (2002) mendefinisikan modal manusia penting karena merupakan sumber daya berupa inovasi, pembaruan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

3. *Structural Capital (Modal Struktural)*

Stewart (2002) mengungkapkan modal struktural mengemas manusia dan memungkinkannya untuk digunakan berulang-ulang dalam menciptakan nilai tambah. Modal struktural yang dimaksud berupa database dan teknologi canggih. Sedangkan Astuti dan Sabeni (2005) menyatakan bahwa modal struktural merupakan modal yang dimiliki perusahaan meliputi pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan. *Intellectual Capital* jenis ini terdiri dari rutinitas perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan database.

4. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

Tahun 1997 metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) mulai dikembangkan oleh Pulic, didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Pengukuran *intellectual capital* dalam penelitian ini diukur dengan metode VAIC. Rumus yang digunakan dalam model VAIC adalah sebagai berikut:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan:

VAIC = *Value Added Intellectual Coefficient*

VACA = *Value Added Capital Employed*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Value Added Structural Capital*

Model VAIC menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA) sebagai *value creation*. *Value Added* merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan sebagai hasil *intellectual capital*. Sebelum menghitung variabel *intellectual capital* secara keseluruhan, perlu dihitung mengenai nilai tambah atau *Value Added* yang merupakan selisih antara penjualan (OUT) dan input (IN). Rumus untuk menghitung VA yaitu:

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

VA = *Value Added*

OUT = Total penjualan dan pendapatan lain

IN = Total beban (selain gaji dan beban karyawan)

Metode perhitungan VAIC menggunakan tiga jenis input perusahaan yang terdiri dari *Value Added Human Capital* (VAHU), *Value Added of Capital Employed* (VACA), serta *Structural Capital Value Added* (STVA) dengan rumus sebagai berikut:

1. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU merupakan salah satu modal intelektual perusahaan yang mengacu pada nilai kolektif, yaitu kompetensi, pengetahuan dan keterampilan. *Value Added Human Coefficient* (VAHU), menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA organisasi. Menurut Ulum (2007), rumus untuk menghitung VAHU adalah:

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*

VA = *Value Added*

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

HC = Human Capital (beban karyawan berupa jumlah gaji)

2. *Value Added of Capital Employed (VACA)*

VACA merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal perusahaan. VACA juga didefinisikan sebagai pemanfaatan aset tetap dan lancar suatu perusahaan dalam total modal. *Value Added Capital Employed (VACA)*, merupakan indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Rumus menghitung VACA adalah:

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Employed*

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (Jumlah ekuitas dan laba bersih)

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA merupakan system perusahaan yang telah diciptakan dari tahun ke tahun, yaitu terdiri dari *competitive intelligence*, formula, hak paten, sistem informasi, kebijakan dan proses perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan database. *Structural Capital Coefficient (STVA)*, menunjukkan kontribusi *structural capital* dalam penambahan nilai bagi perusahaan. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 Rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Rumus untuk mengukur STVA adalah:

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

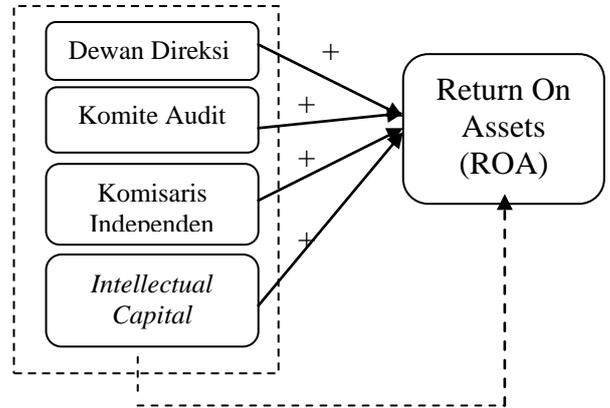
STVA = *Structural Capital Value Added*

SC = *Structural Capital (VA-HC)*

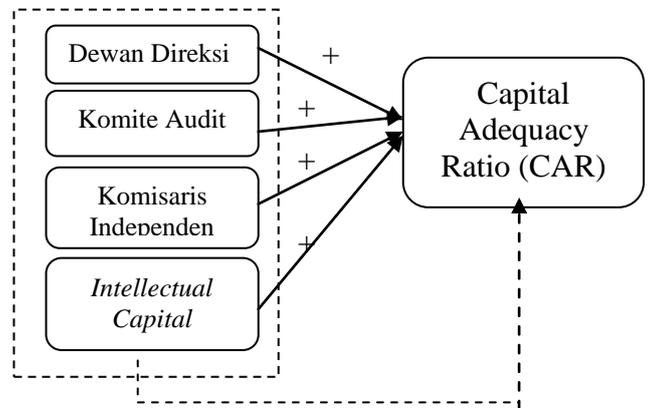
VA = *Value Added*

Model Empiris

**Gambar II-1
Kerangka Pemikiran (Model 1)**



**Gambar II-2
Kerangka Pemikiran (Model 2)**



Hipotesis Penelitian

H₁: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

H₂: Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

H₃: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

H₄: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

H₅: *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets*.

H₆: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*

H₇: Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*

H₈: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*

H₉: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

H₁₀: *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

METODE

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, *Intellectual Capital*, *Return On Assets*, *Capital Adequacy Ratio*. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

Definisi Operasional Variabel

Dewan Direksi

Menurut Dewi dan Widagdo (2012), ukuran dewan direksi dapat diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi suatu perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

Komisaris Independen

Menurut Dewi dan Widagdo (2012) proporsi komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Ukuran komite audit dihitung menggunakan jumlah anggota audit yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Return On Assets (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan efisiensi bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan pemanfaatan aset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Fahmi:2015).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
CAR

$$= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Intellectual Capital}} \times 100\%$$

VAIC merupakan meruapakan metode yang cocok untuk mengukur modal intelektual karena semua data yang digunakan dalam metode ini didasarkan pada data akuntansi yang diamati dan dapat diverifikasi (Mariyantini:2018). Rumus yang digunakan dalam model VAIC adalah sebagai berikut:

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Rumus tersebut terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Menilai kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (VA).

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

- b. Menghitung VAHU (*Value Added Human Capital*), yaitu kontribusi dana yang diinvestasikan ke dalam *human capital* terhadap *value added* suatu organisasi

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

- c. Menghitung VACA (*Value Added Capital Employed*), yaitu kontribusi dana yang tersedia dalam bentuk modal atau laba bersih terhadap *vaule added* suatu organisasi.

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CE}$$

- d. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA), menojolkan keberhasilan STVA dalam penciptaan nilai tambah.

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Instrumen dan Alat Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* (IDX) periode 2014-2017. Berdasarkan jenis data yang digunakan, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode studi kepustakaan dan studi observasi.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 sebanyak 43 perusahaan. Menurut Sugiyono (2014), Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Tabel III-1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017	43
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang tidak dipublikasikan di BEI pada periode 2014-2017	(11)
Jumlah Sample Akhir		32
Jumlah Tahun penelitian		4
Total Sampel Penelitian		128

Teknik Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Analisis Regresi Berganda

Menurut Gujarati (dalam Ghozali:2018) analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X1, X2 dan X3.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali:2018).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Analisis dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

TABEL IV-1
Uji Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
DD	128	8,00	3,00	11,00	6,7266	,21008
KA	128	5,00	3,00	8,00	3,9844	,09732
KI	128	,47	,33	,80	,5619	,00942
IC	128	20,41	-13,52	6,89	2,0772	,17220
ROA	128	15,89	-11,15	4,74	,9176	,22755
CAR	128	40,36	8,02	48,38	19,3127	,48814
Valid N (listwise)	128					

Sumber: Hasil output SPSS18, (data diolah, 2020)

Hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan oleh penulis:

1. Dewan Direksi (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 3 dengan nilai maximum sebesar 11. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,7266 dan standar deviasinya sebesar 2,37677.
2. Komite Audit (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dengan nilai maximum

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

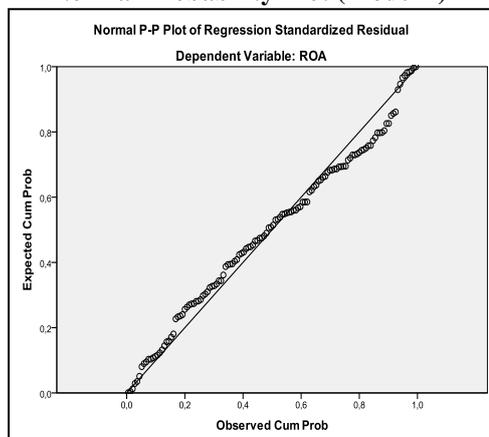
- sebesar 8. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,9844 dan standar deviasinya sebesar 1,10107.
3. Komisaris Inependen (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dengan nilai maximum sebesar 0,80. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5619 dan standar deviasinya sebesar 0,10661.
 4. Intellectual Capital (X_4) memiliki nilai minimum sebesar -13,52 dengan nilai maximum sebesar 6,89. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,0772 dan standar deviasinya sebesar 1,94826.
 5. *Return On Assets* (Y_1) memiliki nilai minimum sebesar -11,15 dengan nilai maximum sebesar 4,74. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9176 dan standar deviasinya sebesar 2,57449.
 6. *Capital Adequacy Ratio* (Y_2) memiliki nilai minimum sebesar 8,02 dengan nilai maximum sebesar 48,38. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,3127 dan standar deviasinya sebesar 5,52262.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini untuk pengujian normalitas, metode yang digunakan adalah dengan melihat grafik normal probability plot dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Normal Probability-Plot (Model 1)



Sumber: Hasil Output SPSS 18 (data diolah,2020)

Dengan melihat tampilan grafik normal probability plot pada gambar IV-1, grafik tersebut menunjukkan titik-titik menyebar di

sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan. Uji normalitas yang berikutnya adalah dengan uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Berikut tabel hasil uji K-S:

Tabel IV-2
Uji Normalitas 1-Sample K-S Test (Model 1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandar dized Residual
N		128
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,5645953
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		,940
Asymp. Sig. (2-tailed)		,340
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		,318 ^c
99% Confidence Interval	Lower Bound	,306
	Upper Bound	,330

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

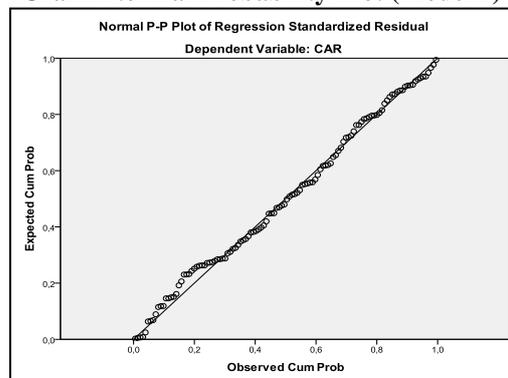
c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Hasil output SPSS 18, (data diolah,2020)

Tabel IV-2 merupakan hasil uji statistik non parametrik K-S variabel independen terhadap variabel Y1 (ROA), hasil pengujian normalitas data tersebut menunjukkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,340, artinya nilai tersebut diatas batas *maximum error*, yaitu 0,05 dan data yang akan diuji normal. Berikutnya adalah uji normalitas terhadap model dua yaitu dengan *Capital Adequacy ratio* sebagai variabel dependen.

Gambar IV-2

Grafik Normal Probability-Plot (Model 2)



Sumber: Hasil Output SPSS 18 (data diolah,2020).

Berdasarkan gambar IV-2, dapat dilihat untuk grafik normal probability plot model dua menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan. Selanjutnya, dilakukan uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov terhadap model 2, yaitu *capital adequacy ratio* sebagai variabel dependen.

Tabel IV-3]
Hasil Uji Normalitas 1-Sample K-S Test (Model 2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandarized Residual
N		118
Normal Parameters ^{ab}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,44932594
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,034
	Negative	-,066
Kolmogorov-Smirnov Z		,712
Asymp. Sig. (2-tailed)		,692
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,660 ^c
	99% Confidence Interval	Lower Bound Upper Bound
		,648 ,672

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Output, (data diolah, 2020).

Dari tabel IV-3, yang merupakan hasil uji non parametrik *one sample kolmogorov-smirnov test* untuk model dua, menunjukkan nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* sebesar 0,692, nilai tersebut berada diatas batas *maximum error* yaitu 0,05 dan artinya data yang akan diuji normal, sehingga layak digunakan.

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 .

Tabel IV-4
Hasil Uji Multikolonieritas (Model 1)

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics Tolerance VIF
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.		
1 (Constant)	-,264	1,026		-,231	,221		
DD	,450	,216	,191	2,080	,040	,825	1,212
KA	-,251	,291	-,076	-,863	,390	,896	1,117
KI	-,330	,370	-,076	-,890	,375	,967	1,034
IC	,417	,144	,257	2,886	,005	,882	1,134

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS 18 (data diolah, 2020)

Uji multikolonieritas variabel independen terhadap variabel dependen ROA pada tabel IV-4, menunjukkan hasil perhitungan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan

hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hasil tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi.

Tabel IV-5
Hasil Uji Multikolonieritas (Model 2)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	
							VIF	
1 (Constant)	6,328	,326		19,393	,000			
	DD	-,084	,062	-,127	-1,351	,179	,905	1,105
	KA	-,084	,085	-,092	-,997	,321	,932	1,073
	KI	,156	,114	,127	1,376	,172	,945	1,058
	IC	,148	,065	,208	2,287	,024	,971	1,030

a. Dependent Variable: CAR

Sumber: Hasil output SPSS, (data diolah, 2020)

Uji multikolonieritas variabel independen terhadap variabel dependen CAR pada tabel IV-5, menunjukkan hasil perhitungan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hasil tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *durbin-watson* (DW-test). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam uji *durbin-watson* adalah membandingkan nilai DW dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel sebanyak 128 (n) dan jumlah variabel independen adalah 4 (k=4), nilai tabel DW didapat $dL = 1,6476$ dan nilai $du = 1,7763$. Berikut tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel IV-6
Hasil Uji Autokorelasi (Model 1)
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,377	,142	,114	1,58983

a. Predictors: (Constant), IC, KI, KA, DD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS 18, (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel IV-6 nilai *Durbin Watson* (DW) untuk variabel ROA sebesar 1,850. Nilai *Durbin Watson* untuk variabel

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

ROA sebesar 1,850 memenuhi syarat $du < d < 4-du$, dimana $1,7763 < 1,850 < 2,2237$ yang berarti model regresi terbebas dari problem autokorelasi dan layak digunakan.

Tabel IV-7
Hasil Uji Autokorelasi (Model 2)
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,308	,095	,45721	1,839

a. Predictors: (Constant), IC, DD, KI, KA

b. Dependent Variable: CAR

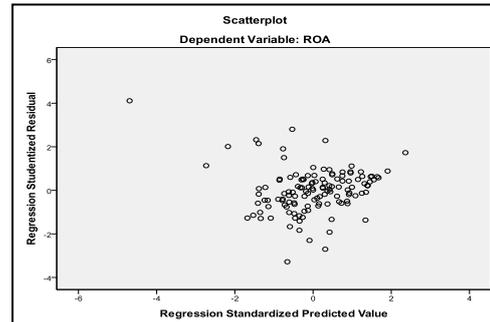
Sumber: Hasil output SPSS 18, (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel IV-7 nilai Durbin Watson (DW) untuk variabel CAR sebesar 1839. Nilai Durbin Watson untuk variabel CAR sebesar 1,839 memenuhi syarat $du < d < 4-du$, dimana $1,7702 < 1,839 < 2,2298$ yang berarti model regresi terbebas dari problem autokorelasi dan layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah distudentized. Berikut hasil uji heteroskedastisitas.

Gambar IV-3
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Model 1)

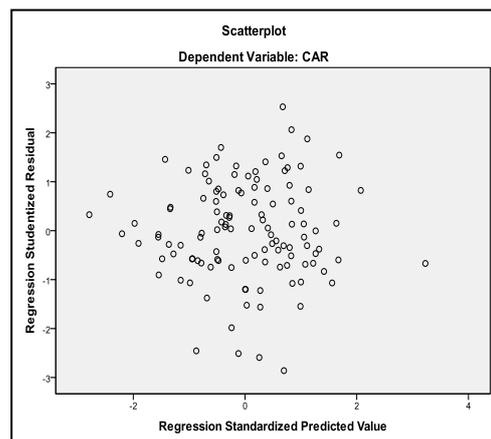


Sumber: Hasil output SPSS 18, (data diolah, 2020)

Dari grafik scatterplot pada gambar IV-3, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Gambar IV-4

Hasil Uji Heteroskedastisitas (Model 2)



Sumber: Hasil output SPSS 18, (data diolah, 2020)

Dari grafik scatterplot pada gambar IV-4, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian menggunakan dua variabel dependen sehingga akan terdapat dua persamaan regresi. Perhitungan koefisien regresi linear berganda dilaksanakan dengan analisis regresi menggunakan *software SPSS*

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

18, diperoleh hasil yang ditampilkan pada tabel IV-8 dan tabel IV-9.

Tabel IV-8
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda (Model 1)

Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity	
		Coefficients		Coefficients		Statistics	
		B	Error Std.	Beta	T	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-1,264	1,026		-1,231	,221	
	DD	,450	,216	,191	2,080	,040	,825 1,212
	KA	-,251	,291	-,076	-,863	,390	,896 1,117
	KI	-,330	,370	-,076	-,890	,375	,967 1,034
	IC	,417	,144	,257	2,886	,005	,882 1,134

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS 18 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel IV-8, didapat nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROA = -1,264 + 0,450DD - 0,251KA - 0,330KI + 0,417IC + e$$

1. Nilai konstanta sebesar -1,264 (negatif), artinya apabila variabel Dewan Direksi, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Intellectual Capital* dalam model diasumsikan sama dengan 0 atau konstan, maka *Return on Assets* akan berkurang -1,264.
2. Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi (β_1) sebesar 0,450 (positif), artinya setiap kenaikan 1 satuan dewan direksi akan meningkatkan *return on assets* sebesar 0,450 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Variabel dewan direksi dengan koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi pada perusahaan perbankan dapat meningkatkan *return on assets* (ROA).
3. Nilai koefisien regresi variabel komite audit (β_2) sebesar -0,251 (negatif), artinya setiap kenaikan 1 satuan komite audit akan menurunkan *return on assets* sebesar 0,251 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen (β_3) sebesar -0,330 (negatif), artinya setiap kenaikan 1 satuan komisaris independen akan menurunkan *return on assets* sebesar 0,330 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel *intellectual capital* (β_4) sebesar 0,417

(positif), artinya setiap kenaikan 1 satuan *intellectual capital* akan meningkatkan variabel *return on assets* sebesar 0,417 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Variabel *intellectual capital* dengan koefisien yang positif menunjukkan bahwa nilai *value added intellectual coefficient* pada perusahaan perbankan dapat meningkatkan *return on assets* (ROA).

Berikut tabel hasil analisis regresi berganda terhadap model dua.

Tabel IV-9
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda (Model 2)

Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity	
		Coefficients		Coefficients		Statistics	
		B	Error Std.	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	6,328	,326		19,393	,000	
	DD	-,084	,062	-,127	-1,351	,179	,905 1,105
	KA	-,084	,085	-,092	-,997	,321	,932 1,073
	KI	,156	,114	,127	1,376	,172	,945 1,058
	IC	,148	,065	,208	2,287	,024	,971 1,030

a. Dependent Variable: CAR

Sumber: Hasil output SPSS, (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel IV-9, didapat nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$CAR = 6,328 - 0,084DD - 0,084KA - 0,156KI + 0,148IC + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 6,328 (positif), artinya apabila variabel Dewan Direksi, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Intellectual Capital* dalam model diasumsikan sama dengan 0 atau konstan, maka *Capital Adequacy Ratio* akan bertambah -6,328.
2. Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi (β_1) sebesar -0,084 (negatif), artinya setiap kenaikan 1 satuan dewan direksi akan menurunkan *capital adequacy ratio* sebesar 0,084 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Variabel dewan direksi dengan koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi pada perusahaan perbankan dapat menurunkan *capital adequacy ratio* (CAR).
3. Nilai koefisien regresi variabel komite audit (β_2) sebesar -0,084 (negatif), artinya setiap kenaikan 1 satuan komite audit akan menurunkan *capital adequacy ratio* sebesar 0,084 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

4. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen (β_3) sebesar $-0,156$ (negatif), artinya setiap kenaikan 1 satuan komisaris independen akan menurunkan *capital adequacy ratio* sebesar $0,156$ dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel *intellectual capital* (β_4) sebesar $0,148$ (positif), artinya setiap kenaikan 1 satuan *intellectual capital* akan meningkatkan variabel *capital adequacy ratio* sebesar $0,148$ dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Variabel *intellectual capital* dengan koefisien yang positif menunjukkan bahwa nilai *value added intellectual coefficient* pada perusahaan perbankan dapat meningkatkan *capital adequacy ratio* (CAR).

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen (dewan direksi, komite audit, komisaris independen, dan *intellectual capital*) secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen kinerja keuangan (*return on assets* dan *capital adequacy ratio*).

Tabel IV-10

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Model 1)

ANOVA^b

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regresion	51,358	4	12,839	5,080	,001 ^a
Residual	310,891	123	2,528		
Total	362,248	127			

a. Predictors: (Constant), IC, KI, KA, DD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS 18 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel IV-10 dari uji koefisien regresi simultan, dapat dilihat pada tabel nilai F sebesar $5,080$. Sedangkan nilai F tabel penelitian ini sebesar $2,68$ yang diperoleh dari tabel F statistik dengan $df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1) = 4 - 1 = 3$ dengan nilai $df_2 = n - k - 1 = 128 - 4 - 1 = 123$. Nilai secara statistik menunjukkan nilai F hitung $5,080$ ($5,080 > 2,680$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,001$ ($0,001 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa secara

bersama-sama atau simultan variabel independen yaitu dewan direksi, komite audit, komisaris independen dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap *return on assets*.

Tabel IV-11

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Model 2)

ANOVA^b

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regresion	2,467	4	,617	2,951	,023 ^a
Residual	23,622	113	,209		
Total	26,089	117			

a. Predictors: (Constant), IC, DD, KI, KA

b. Dependent Variable: CAR

Sumber: Hasil output SPSS 18, (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel IV-11 dari uji koefisien regresi simultan, dapat dilihat pada tabel nilai F sebesar $2,951$. Sedangkan nilai F tabel penelitian ini sebesar $2,68$ yang diperoleh dari tabel F statistik dengan $df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1) = 4 - 1 = 3$ dengan nilai $df_2 = n - k - 1 = 118 - 4 - 1 = 113$. Nilai secara statistik menunjukkan nilai F hitung $2,951$ ($2,951 > 2,680$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,023$ ($0,023 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel independen yaitu dewan direksi, komite audit, komisaris independen dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*.

Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari dewan direksi, komite audit, komisaris independen dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on assets* dan *capital adequacy ratio*.

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Tabel IV-12
Hasil uji statistik t (Model 1)

Rasio	Uji t	Sign.	Nilai Sign	Ket
DD	2,080	,040	0,040 < 0,050	Berpengaruh positif dan signifikan
KA	-,863	,390	0,390 > 0,050	Tidak berpengaruh
KI	-,890	,375	0,375 > 0,050	Tidak berpengaruh
IC	2,886	,005	0,005 < 0,050	Berpengaruh positif dan signifikan

Sumber: Hasil output SPSS 18, (data diolah, 2020).

Pembahasan Hipotesis Model Satu Pengaruh Dewan Direksi terhadap Return on Assets

Nilai t hitung 2,080 dengan tingkat signifikansi 0,040, maka H_1 terbukti. Hasil analisis pengujian variabel dewan direksi dengan regresi linear berganda menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Artinya, strategi dan kebijakan yang diambil oleh dewan direksi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan sudah tepat sehingga berhasil meningkatkan *return on assets*.

Berdasarkan teori keagenan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi sebagai agen perusahaan, akan dapat meningkatkan pengelolaan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan, sehingga akan berdampak pada peningkatan keuntungan. Menurut Ratnasari *et.al.* (2015), jumlah dewan direksi yang semakin besar berkaitan akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, karena dewan direksi telah menjalankan fungsinya dengan mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Return On Assets

Hasil analisis pengujian komite audit dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai t variabel komite audit - 0,863 dengan signifikansi 0,390, artinya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *return on assets* dan H_2 ditolak. Banyaknya komite audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan. Komite audit dibentuk dewan komisaris

berdasarkan adanya regulasi mengenai implementasi *good corporate governance* di perusahaan, dalam penelitian ini komite audit dianggap belum bekerja secara profesional dalam memperkuat fungsi dewan komisaris, hal ini menyebabkan pengawasan terhadap jalannya perusahaan menjadi kurang efektif, sehingga tidak meningkatkan *return on assets* atau tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Menurut Rimardhani, *et al.*, (2016), tinggi atau rendahnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Beberapa perbankan memiliki jumlah anggota komite audit yang relatif sama dari tahun ke tahun namun *return on assets* selalu berfluktuatif. Misalnya Bank Capital Indonesia Tbk. memiliki 3 anggota komite audit namun dari tahun 2014-2017 ROA yang dimiliki bank tersebut mengalami penurunan, selain itu Bank Central Asia Tbk. juga memiliki 3 anggota komite audit dari tahun 2014-2017 dan ROA yang dimiliki berfluktuatif dari 3,90 %, 3,80%, 4,00% dan 3,90%. Berbeda dengan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian, Bank Tabungan Negara (Persero) dari tahun 2014-2017 mengalami perubahan jumlah anggota komite audit yaitu 4, 5, 7, dan 6 orang seiring dengan perubahan ROA yang dimiliki yaitu 1,14%, 1,61%, 1,76% dan 1,71%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badawi (2018) yang menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Menurut Badawi (2018), pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan hanya didasarkan pada pemenuhan persyaratan regulasi dapat menyebabkan kurang efektifnya peran komite audit.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Return On Assets (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel komisaris independen, nilai t hitung untuk variabel ini adalah - 0,890 dengan signifikansi 0,375, artinya variabel komisaris independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, sehingga H_3 ditolak. Tersedianya dewan komisaris independen dalam perbankan dibentuk hanya sebatas pemenuhan regulasi perusahaan dalam menjalankan prinsip-prinsip GCG, sehingga bertambahnya proporsi keberadaan komisaris independen sebagai dewan pengawas dalam perusahaan belum

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

mampu bertindak sebagai penyeimbang dan kontrol yang baik terhadap kebijakan-kebijakan dewan direksi dalam peningkatan *return on assets*.

Karena keberadaan dewan komisaris independen disini sebatas sebagai dewan pengawas maka walaupun sifatnya independen, komisaris independen tetap tidak memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan *return on assets*, sehingga komisaris independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *return on assets* perusahaan. Sebagai contoh Bank Maspion Indonesia Tbk. pada tahun 2014-2017 memiliki proporsi dewan komisaris tetap yaitu sebesar 0,67 namun ROA yang dimiliki dari tahun 2014-2017 berfluktuatif, artinya ROA tersebut tidak dipengaruhi oleh proporsi komisaris independen.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badawi (2018), yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets*, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komisaris independen sebagai pengawas dalam perusahaan tentunya akan bertindak sebagai penyeimbang dan kontrol dalam meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini terjadi pada Bank Rakyat Indonesia (Persero), pada tahun 2014 dan 2015 memiliki proporsi komisaris independen sebesar 0,63% dengan ROA sebesar 4,74% dan 4,19%, namun pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan proporsi komisaris independen yang menyebabkan ROA juga menurun.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return On Assets (ROA)

Berdasarkan hasil uji secara parsial nilai t hitung adalah sebesar 2,886 dengan signifikansi 0,005, artinya variabel *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*, sehingga H₄ diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Sembiring (2018), Badawi (2018), Mariyantini dan Putri (2018) yang dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam modal intelektual perusahaan. Dengan adanya sumber daya manusia yang memiliki modal intelektual yang tinggi akan

mampu memberikan pelayanan yang baik terhadap nasabah yang menggunakan jasa perbankan, sehingga akan menyebabkan adanya kontinuitas terhadap penggunaan jasa dan akan menyebabkan peningkatan terhadap *return on assets*. Selain itu, semakin perusahaan memiliki sumber daya manusia dengan tingkat kredibilitas yang tinggi, akan mampu menyediakan laporan keuangan yang akurat karena manipulasi akan menjadi rendah, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Tabel IV-13
Hasil uji statistik t (Model 2)

Model	t	Sign	Nilai Sign	Keterangan
DD	-1,351	,179	0,179 > 0,050	Tidak Berpengaruh
KA	-,997	,321	0,321 > 0,050	Tidak Berpengaruh
KI	1,376	,172	0,172 > 0,050	Tidak Berpengaruh
IC	2,287	,024	0,024 < 0,050	Berpengaruh positif dan Signifikan

Sumber: Hasil output SPSS 18, (data diolah, 2020)

Pembahasan Hipotesis Model Dua Pengaruh Dewan Direksi terhadap Capital Adequacy Ratio.

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel IV-13 nilai t hitung sebesar - 1,351 dengan signifikansi sebesar 0,179 artinya variabel dewan direksi dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*, sehingga H₅ tidak diterima.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan jumlah dewan direksi dalam perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya *Capital Adequacy Ratio*. Hal ini dapat dikarenakan jumlah dewan direksi yang dimiliki perbankan belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk mengelola permodalan perusahaan.

Menurut Permatasari dan Novitasary (2014), *capital adequacy ratio* merupakan variabel yang memiliki dua arti, CAR yang terlalu rendah dapat mengancam permodalan bank karena bank dapat terganggu apabila

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

bank tersebut terpapar risiko, sementara ketika CAR yang sangat tinggi juga kurang baik bagi bank karena bank tidak mampu menjalankan fungsinya untuk penyaluran kredit. Sehingga besar kecilnya CAR dalam penelitian tidak dipengaruhi oleh dewan direksi yang dimiliki perbankan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Capital Adequacy Ratio.

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel IV-13 nilai t hitung sebesar -0,997 dengan signifikansi sebesar 0,321 artinya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*, maka H_6 tidak diterima. Komite audit adalah organ tambahan perusahaan, tugasnya membantu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, sehingga tidak memiliki wewenang mengambil keputusan operasional yang berhubungan dengan permodalan bank. Dalam penelitian ini penambahan pada jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap penyediaan modal minimum, karena jumlah anggota komite audit yang dibentuk hanya sebagai pemenuhan ketentuan formalitas perusahaan, menjadikan kinerja komite audit kurang efektif dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap permodalan perbankan. Sehingga *capital adequacy ratio* tidak dipengaruhi oleh anggota komite audit.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Capital Adequacy Ratio.

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel IV-13 nilai t hitung sebesar 1,376 dengan signifikansi sebesar 0,172 artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*, sehingga H_7 tidak diterima. Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen perusahaan, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini komisaris independen sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan direksi dalam pengelolaan permodalan kurang maksimal, sehingga peran dewan direksi dan komisaris independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*. Perusahaan hanya sekedar memenuhi kepatuhan regulasi terkait implementasi GCG tanpa

mengoptimalkan peran dewan komisaris independen sebagai pengawas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. **Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Capital Adequacy Ratio.**

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel IV-13 nilai t hitung sebesar 2,287 dengan signifikansi sebesar 0,024 artinya variabel *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *capital adequacy ratio*, sehingga H_8 diterima. Sesuai dengan *resource based theory*, hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin baik pemanfaatan modal intelektual oleh perusahaan maka dapat menambah nilai suatu perusahaan serta dapat meningkatkan kinerja yang semakin baik pula dalam perusahaan.

Modal perbankan berasal dari dana masyarakat yang menggunakan jasa perbankan tersebut. Semakin tinggi modal intelektual yang dimiliki karyawan perbankan dapat meningkatkan keterampilan dalam melayani nasabah, hal ini akan menjadi keunggulan kompetitif bagi perbankan dan dapat menyebabkan nasabah akan terus menggunakan jasa perbankan tersebut, yang akan berdampak pada ketersediaan permodalan perbankan/*capital adequacy ratio*.

Menurut Badawi (2018), kinerja perbankan tidak dapat dipisahkan dengan pengelolaan sumber daya manusia yang dimilikinya berupa tenaga kerja yang profesional dan terdidik sehingga dapat mengelola modal dan asset yang dimiliki bank secara efisien sehingga memberikan keuntungan yang maksimal bagi pemegang saham.

Uji Koefisien Determinan

Tabel IV-14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model 1)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,377 ^a	,142	,114	1,58983

a. Predictors: (Constant), IC, KI, KA, DD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS 18, (data diolah, 2019)

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Berdasarkan tabel IV-14, terlihat bahwa besarnya Adjusted R Square sebesar 0,114 atau 11,4%. *Adjusted R Square* sebesar 11,4% menunjukkan bahwa variabel independen yaitu dewan direksi (X_1), komite audit (X_2), komisaris independen (X_3), dan *intellectual capital* (X_4) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Return On Assets* (Y) sebesar 11,4%. Sedangkan sisanya sebesar 88,6% dijelaskan oleh faktor lain, selain dewan direksi (X_1), komite audit (X_2), komisaris independen (X_3), dan *intellectual capital* (X_4) yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Tabel IV-15

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model 2)
Model Summary^b**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,308	,095	,45721	1,839

a. Predictors: (Constant), IC, DD, KI, KA

b. Dependent Variable: CAR

Berdasarkan tabel IV-15, terlihat bahwa besarnya Adjusted R Square sebesar 0,063 atau 6,3%. *Adjusted R Square* sebesar 6,3% menunjukkan bahwa variabel independen yaitu dewan direksi (X_1), komite audit (X_2), komisaris independen (X_3), dan *intellectual capital* (X_4) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (Y) sebesar 6,3%. Sedangkan sisanya sebesar 93,7% dijelaskan oleh faktor lain, selain dewan direksi (X_1), komite audit (X_2), komisaris independen (X_3), dan *intellectual capital* (X_4) yang tidak diamati dalam penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on assets* dan tidak berpengaruh terhadap *capital*

adequacy ratio, sedangkan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on assets* dan *capital adequacy ratio*. *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on assets* dan *capital adequacy ratio*. Secara simultan *good corporate governance* dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on asses* dan *capial adequacy ratio*.

Saran

Bagi Investor, disarankan sebelum menginvestasikan dana sebaiknya mengetahui terkait aktivitas GCG suatu perusahaan dan bagaimana *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, dengan kedua hal tersebut akan mempermudah perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki guna peningkatan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan akan berdampak baik bagi investor karena berhubungan dengan deviden yang akan diterima.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih terbaru, hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran terkini mengenai pengaruh *good corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Selain itu untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk memperluas obyek penelitian diluar perusahaan perbankan, sehingga hasil penelitian dapat tergeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, W., Yuniarta, G. A., AK, S., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh intellectual capital, corporate social responsibility dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan bumh yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011-2013). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

- Arief, E. (2009). The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi. *Salemba Empat, Jakarta*.
- Badawi, A.(2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perbankan Indonesia (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Doktor Manajemen, 1*, 74-86.
- Dewi, R. K., & Widagdo, B. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Manajemen Bisnis, 2*(1).
- Fauzi, R. R., & Al-azhar, A. (2015). Pengaruh Indeks Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan DI IICG Dari Tahun 2007-2010. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi, 1*(2), 1-18.
- Fahmi, I. (2015). Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate. Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9, Cet. 9. *Semarang: Badan Penerbit-UNDIP*.
- Harmono.(2016).*Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Kasmir.(2014).*Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Malau, N. S., Tugiman, H., & Budiono, E. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016). *eProceedings of Management, 5*(1).
- Mariyantini, Ni Luh Putu Novi dan I G. A. M. Asri Dwija Putri.2018."Pengaruh CSR dan Intellectual Capital Pada Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016".*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.Vol.23.2, Hal: 1171-1199.
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh kualitas penerapan good corporate governance (gcg) terhadap kinerja keuangan pada bank umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015). *Al-Tijary, 2*(1), 55-76.
- Ratnasari, R. B., & Titisari, K. H. (2016). Pengaruh Value Added Intellectual Capital, GCG, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan.
- Ritonga, K., & Andriyanie, J. (2011). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis), 3*(02).
- Simamora, Novita Sari.2014."KESEHATAN PERBANKAN: 17 BANK Return on Assets-nya 1,93%" 02 Juni 2014. Diambil Dari: <https://finansial.bisnis.com/read/20140602/90/232143/kesehatan-perbankan-17-bank-return-on-assets-nya-193>.Diakses Tanggal 06 Oktober 2019.
- Simamora, S. R. R. A., & Sembiring, E. R. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 4*(1), 111-136.
- Solihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility: from charity to sustainability*. Penerbit Salemba.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2010.*Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.Bandung: Alfabeta
- Sulastri, E. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Kinerja Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terindeks Oleh Cgpi. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 1-10.

Wibowo, S., & Tampubolon, L. D. (2016). Pengaruh CSR Disclosure dan GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2014).